

Moderasi Beragama di Indonesia dalam Perspektif Persekutuan Allah Tritunggal Menurut Leonardo Boff

Marcelino Bramantyoko Jie

Mahasiswa Pascasarjana STFT Widya Sasana , Malang, Jawa Timur

E-mail: marcelino.jie@gmail.com

Abstract

This study discusses religious moderation in Indonesia from the perspective of the Triune God according to Leonardo Boff. The contribution of this study is the contribution of the values of the Triune God according to Leonardo Boff for religious moderation in a pluralistic Indonesia. This study is a qualitative descriptive and utilizes a literature review method on religious moderation and Leonardo Boff's books. This study finds that the Triune God according to Boff can be a model or inspiration for religious moderation in Indonesia today. Boff describes the communion of the Triune God with the terminology of perichoresis which describes the meaning of dwelling together, being together, and permeating each other between the Divine Persons of the Triune God. Perichoresis can be applied to the values of religious moderation that reflect brotherly relations, teach everyone to respect the differences between each other, heed the attitude of sharing feelings, justice for minorities and the majority, and uphold tolerance. This fellowship also invites others to unite with Him, which is relevant to Indonesia's motto, *Bhinneka Tunggal Ika*.

Keywords: Religious tolerance, communion of the Triune God, *perikhoresis*, Leonardo Boff; Indonesia.

Abstrak

Studi ini membahas moderasi beragama di Indonesia dalam perspektif Persekutuan Allah Tritunggal menurut Leonardo Boff. Kontribusi dari studi ini adalah sumbangan nilai-nilai persekutuan Allah Tritunggal menurut Leonardo Boff bagi moderasi beragama di Indonesia yang plural. Studi ini bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode *literature review* tentang moderasi beragama dan buku-buku Leonardo Boff. Studi ini menemukan bahwa persekutuan Allah Tritunggal menurut Boff dapat menjadi model atau inspirasi moderasi beragama di Indonesia saat ini. Boff menjelaskan Persekutuan Allah Tritunggal dengan terminologi *perikhoresis* yang melukiskan makna berdiam bersama, berada bersama dan saling resap antara Pribadi-pribadi Ilahi Allah Tritunggal. Persekutuan *perikhoresis* dapat diaplikasikan kepada nilai-nilai moderasi beragama yang mencerminkan hubungan persaudaraan, mengajarkan setiap orang untuk menghormati perbedaan sesamanya, mengindahkan sikap saling berbagi rasa, keadilan bagi kaum minoritas maupun mayoritas, serta

menjunjung sikap bertoleransi. Persekutuan ini juga mengundang orang lain untuk bersatu dengan-Nya, yang relevan dengan semboyan Indonesia, yakni *Bhinneka Tunggal Ika*.

Kata-kata kunci: Moderasi Beragama; Persekutuan Allah Tritunggal; *perikhoresis*; Leonardo Boff; Indonesia.

1. Pengantar

Fenomena ekstremisme, intoleransi, dan fundamentalisme dalam agama masih menjadi isu dewasa ini. Kelompok-kelompok ini menggunakan agama untuk memprovokasi permusuhan, teror, kebencian, diskriminasi, anarki, dan bahkan perang (Abdul Jalil, 2021:220). Studi-studi terdahulu menyingkap bahwa kasus-kasus kekerasan atas nama agama juga terjadi di Indonesia, bahkan terus meningkat (Yuangga Kurnia Y., 2017:205). Masih ada beberapa kelompok fundamentalis radikal lainnya yang masih menjalankan pemikiran dan gerakan politik keagamaannya di Indonesia. Untuk itu, Indonesia perlu memajukan sikap moderasi beragama yang mengurangi kekerasan, menghindari ekstremisme, dan mencari jalan tengah dalam praktik keagamaan. Komitmen utama moderasi beragama menjadi cara terbaik untuk menghadapi radikalisme agama yang mengancam kehidupan beragama itu sendiri dan, pada gilirannya, mengimbasi kehidupan persatuan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Joni Tapingku, 2021). Model moderasi beragama seperti apa yang dapat diwujudkan oleh umat beragama di Indonesia?

Leonardo Boff, seorang teolog, filsuf, dan penulis berkebangsaan Brasil, menyumbangkan gagasan mengenai relasi persekutuan antar Pribadi Allah Tritunggal yang lahir dari latar belakang situasi yang penuh dengan penindasan dan kerinduan akan kemerdekaan di Amerika Latin (Leonardo Boff, 2004:4). Ia menjelaskan relasi persekutuan Allah Tritunggal dengan istilah *perikhoresis*. *Perikhoresis* dapat dimaknai tiap Pribadi berada satu dalam yang lain, satu dari yang lain, satu sama lain, dan satu untuk yang lain. Apabila *perikhoresis* ini dikenakan pada persekutuan Allah Tritunggal maka dapat dimaknai sebagai relasi timbal balik yang abadi dan saling meresapi dalam persekutuan di mana satu Pribadi berada dalam Pribadi yang lain dan masing-masing Pribadi menempati ruang yang sama serta saling mengisi dengan kehadiran-Nya. Pada dasarnya, persekutuan ini mengajarkan kesetaraan, sehingga tidak ada Pribadi yang lebih tinggi ataupun lebih unggul.

Tulisan ini membahas model moderasi beragama di Indonesia dalam perspektif persekutuan Allah Tritunggal menurut Leonardo Boff. Boff merefleksikan persekutuan *perikhoresis* Allah Tritunggal sebagai gambaran

yang dapat diterapkan ke dalam tatanan kehidupan bermasyarakat (Thomas Robert Thompson, 1996:1). Dalam hal ini, persekutuan Allah Tritunggal dapat diterapkan menjadi model yang tepat untuk moderasi beragama di Indonesia dalam konteks kemajemukannya. Kontribusi dari tulisan ini adalah sumbangan nilai-nilai persekutuan Allah Tritunggal menurut Leonardo Boff bagi moderasi beragama di Indonesia yang majemuk.

2. Metode

Jenis studi ini adalah deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan pendekatan *literature review* dari studi-studi penelitian sebelumnya dan dari buku-buku Leonardo Boff. Berkaitan dengan moderasi beragama, Peneliti mengumpulkan data *literature* digital berupa jurnal, buku, artikel dan dokumen, dengan menggunakan mesin pencarian Google Scholar. *Literature review* dilakukan dalam beberapa tahapan yakni pencarian *literature* berdasarkan topik garis besar, kemudian pengelompokan artikel berdasarkan relevansi dengan topik, dan pengurutan struktur penjelasan, serta terakhir perbandingan data yang saling berhubungan.

Penulis membahas gagasan Leonardo Boff mengenai persekutuan Allah Tritunggal dengan merujuk buku yang ditulis oleh Boff sendiri, antara lain, *Der dreieinige Gott* (Persekutuan Allah Tritunggal) yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Aleksius Armanjaya & Georg Kirchberger dan *Holy Trinity, Perfect Community*, yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Philip Berryman. Selain dua *literature*, penulis juga mengutip artikel berupa jurnal dan buku yang berkaitan dengan tema.

3. Moderasi Beragama di Indonesia

Istilah moderasi beragama merujuk pada sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstreman dalam praktik beragama. Kata “moderasi” dalam bahasa Inggris, berasal dari kata *moderation*, yang dapat diartikan sikap sedang atau tidak berlebih-lebihan. Kata *moderation* berasal dari bahasa Latin, “*moderatio*”, yang berarti ke-sedang-an atau tidak kelebihan dan tidak kekurangan (Achmad Zainal Abidin, 2021:734). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “moderasi” berarti menghindari kekerasan atau penghindaran keekstreman. Kata ini adalah serapan dari kata “moderat”, yang berarti sikap selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem, dan kecenderungan ke arah jalan tengah. Sedangkan kata “moderator” berarti orang yang bertindak sebagai penengah (hakim, wasit, dan sebagainya), pemimpin

sidang (rapat, diskusi) yang menjadi pengarah pada acara pembicaraan atau pendiskusian masalah, alat pada mesin yang mengatur atau mengontrol aliran bahan bakar atau sumber tenaga. Jadi, ketika kata “moderasi” disandingkan dengan kata “beragama”, menjadi “moderasi beragama”, maka istilah tersebut berarti merujuk pada sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstreman dalam praktik beragama. Gabungan kedua kata itu menunjuk kepada sikap dan upaya menjadikan agama sebagai dasar dan prinsip untuk selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem (radikalisme) dan selalu mencari jalan tengah yang menyatukan dan mempersamakan semua elemen dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan berbangsa Indonesia.

Indonesia merupakan negara demokrasi. Negara berperan penting dalam menjamin kebebasan bagi masyarakat untuk menganut dan mengamalkan agama sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan yang dipilihnya (Robert Mirsel, 2022:66). Moderasi beragama menjadi sangat penting untuk diwujudkan oleh kaum beragama di Indonesia dalam menegakkan hak-hak hidup, keadilan dan perdamaian serta dialog (Oskar Gultom, 2022:37). Moderasi beragama menjadi sangat penting, bahkan kebutuhan hidup untuk diwujudkan oleh kaum beragama dalam konteks Indonesia (Mikail Endro Susanto, 2022:84). Moderasi beragama memiliki nilai-nilai sikap saling menghargai dan menghormati, kasih sayang, kerja sama dan tolong-menolong, adil, damai, toleransi, hidup rukun, peduli dan simpatik terhadap sesama (D. Fadjar Tedjo Soekarno, 2022:109).

4. Pada Awal Mula Adalah Persekutuan

Pada bab pertama dalam bukunya “Allah Persekutuan”, Boff mengawalinya dengan menjelaskan Allah Trinitas yang sudah menyebar dalam hidup manusia. Setiap kali manusia mengalami perjumpaan dengan misteri Ilahi dan makna yang absolut, sebenarnya ia berjumpa dengan Allah yang sejati. Allah yang sejati itu selalu muncul sebagai persekutuan Bapa, Putera, dan Roh Kudus.

Alasan utama bagi terpecahnya pengalaman Trinitaris adalah hilangnya ingatan akan perspektif utama dan mendasar dari misteri Allah Trinitas, yakni ingatan akan persekutuan antara Pribadi-Pribadi Ilahi. Relasi ke atas, ke samping dan ke dalam haruslah berjalan bersama dan dengan demikian mengantarkan kepada pemahaman akan Allah Trinitas yang benar. Dalam bukunya, Boff menjelaskan bahwa masyarakat tidak dapat dibangun hanya berdasarkan gambaran Allah Bapa (vertikalitas), karena membawa sifat otoriter. Atau hanya berdasarkan gambaran Allah Putera (horizontalitas), karena membawa anarki. Demikian

jika hanya berdasarkan gambaran Allah Roh Kudus (kedalaman), yang hanya menekankan spontanitas tokoh-tokoh yang kreatif. Tak seorang pun (baik pribadi maupun masyarakat) dapat bertahan hidup tanpa relasi ke atas dan tanpa ingatan akan asal-usul (Bapa); demikian juga tak seorang pun dapat hidup tanpa relasi horizontal dan tanpa memelihara persaudaraan (Putra); akhirnya tak seorang pun atau masyarakat yang dapat mengatur hidup tanpa menghormati dimensi personal serta tanpa memelihara dimensi batinnya (Roh Kudus). Pribadi selalu menjadi titik temu pelbagai relasi dan mempertahankan agar masyarakat tetap merupakan struktur dari berbagai hubungan dalam persekutuan dan partisipasi.

Pemahaman akan Trinitas sebagai sebuah persekutuan mendapat tantangan lain dari monoteisme. Monoteisme menekankan akan keesaan dan ketunggalan Tuhan, baik dalam tata historis sosial maupun dalam tata religius. Monoteisme ini selaras dengan warisan Yahudi, Yunani, dan pemikiran modern. Bahaya dari berpegang pada pemahaman monoteisme hanya akan melahirkan kekuasaan otoriter. Sebagaimana konsep otoriter akan menghasilkan monoteisme yang kaku, demikian juga iman akan satu Allah dapat menjadi dasar untuk membenarkan kekuasaan yang terpusat pada satu pihak, seperti bangsawan, raja, atau religius. Dalam warisan Yahudi, bertolak dari Perjanjian Lama yang di dalamnya mengandung iman akan Yahwe sebagai satu-satunya Allah yang benar dan hidup. Dalam warisan Yunani, penegasan bahwa adanya realitas makhluk *contingen* mengandaikan kebergantungan pada suatu eksistensi realitas mutlak. Allah adalah eksistensi realitas yang mutlak itu. Dia merupakan eksistensi paling tinggi, abadi, dan niscaya. Semua kehidupan makhluk *contingen* berasal dan bergantung pada realitas Yang Satu itu. Dalam pemikiran modern, titik tolak untuk dapat berpikir tentang Allah tidak terletak pada dunia, melainkan kepada manusia. Allah baru memperoleh makna apabila orang masuk ke dalam persoalan manusiawi serta eksistensinya.

5. *Perikhoresis*: Persekutuan Allah Tritunggal

Leonardo Boff menjelaskan Persekutuan Allah Tritunggal dalam kerangka pemikiran *perikhoresis*. *Perikhoresis* merupakan ungkapan Yunani yang bermakna satu terkandung dalam yang lain, tunggal, dan ada dalam yang lain. Bahasa Latin menerjemahkan terminologi ini dengan "*circuminsessio*" (dari *sedere/sessio*) yang secara harafiah berarti duduk mengelilingi (Slobodan Stamatoviæ, 2016:304). Sebagaimana tampak dalam etimologinya, ungkapan ini melukiskan makna berdiam bersama, berada bersama dan saling resap antara Pribadi-pribadi Ilahi Allah Tritunggal. Bapa, Putra, dan Roh Kudus adalah

sehakikat (Kristoforus Bala, 2020:245). Mereka hidup dalam persekutuan penuh berupa satu dalam yang lain yang kekal, di mana kekhasan masing-masing tidak dijadikan alasan untuk memprioritaskan atau mendominasi yang lain (Dennis L. Sansom, 2020:119). Meskipun masing-masing Pribadi Bapa, Putera, dan Roh Kudus berbeda, tetapi Mereka tetap satu dalam persekutuan. Cinta merupakan dasar bagi persekutuan *perikhoresis*, sehingga persekutuan ini dapat dikatakan sebagai ungkapan cinta dan kehidupan. Semua relasi ini direkatkan melalui spiritualitas kasih yang menjadi fundasi utama persekutuan *perikhoresis* (Leonardo Boff, 1988:31).

Persekutuan *perikhoresis* tidak hanya menjalin relasi persekutuan untuk Diri-Nya sendiri, tetapi juga mengundang setiap manusia untuk ambil bagian dalam relasi cinta persekutuan Ilahi (Gregorius Pasi 2020:189). Hal ini seturut dengan perkataan Yesus, “Supaya mereka semua menjadi satu, sama seperti Engkau, ya Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau, agar mereka juga di dalam Kita, supaya dunia percaya, bahwa Engkaulah yang telah mengutus Aku. Dan Aku telah memberikan kepada mereka kemuliaan, yang Engkau berikan kepada-Ku, supaya mereka menjadi satu, sama seperti Kita adalah satu” (Yoh 17:21-22).

Masalah pokok ajaran Trinitas adalah: bagaimana mengungkapkan kenyataan bahwa Tiga Pribadi Ilahi adalah Allah esa dan unik? Bapa dan Putra dan Roh Kudus sungguh merupakan Tiga Pribadi yang berbeda. Kendati demikian, Mereka senantiasa saling berelasi dan saling mengandaikan. Mereka merupakan Allah esa, Satu dalam Tiga dan Tiga dalam Satu. Ketiganya hidup dalam persekutuan *perikhoresis* abadi satu dalam yang lain, satu dari yang lain, satu sama lain, dan satu untuk yang lain. Kesatuan Trinitaris berarti persatuan *perikhoresis* ketiga Pribadi dan persekutuan abadi.

Boff memilih menggunakan gagasan *perikhoresis* untuk mengungkapkan persekutuan Trinitas, karena pertama persekutuan ini bertolak dari kenyataan iman eksistensi Bapa, Putra dan Roh Kudus sebagai yang berbeda sekaligus dalam persekutuan. Kedua, karena pemahaman model ini juga memungkinkan pemahaman atas alam semesta dan terutama umat manusia sebagai proses komunikasi, persekutuan, serta persatuan melalui saling resap, yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Model persekutuan ini mendukung perjuangan kaum tertindas yang ingin membebaskan diri, agar tercipta peluang lebih besar untuk turut menentukan nasib bersama dalam masyarakat serta meningkatkan persaudaraan.

Boff juga mengungkapkan bahwa Trinitas ekonomis akan lebih dipahami dalam struktur persekutuan *perikhoretis* dan cinta. Hal ini berarti ciptaan itu bebas, ciptaan meneruskan dan mencerminkan luapan kehidupan dan cinta

yang merupakan dasar keberadaan Bapa, Putra dan Roh Kudus. Trinitas tidak saja saling mencintai satu sama lain, tetapi mencari sahabat untuk persekutuan dan cinta. Ciptaan merupakan pihak luar dapat dibawa masuk ke dalam ciptaan. Ringkasnya, makna yang ingin disampaikan Boff adalah bahwa pada mulanya ciptaan itu berada “di dalam” (*ad intra*) bersama dengan Allah. Kemudian ketika Allah menciptakan segala sesuatu, ciptaan itu diwujudkan “di luar Allah” (*ad extra*). Dengan demikian ciptaan memiliki ciri *perikhoretis*. Sebagaimana Bapa “memperanakan” Putera dan dalam Dia merancang wujud ciptaan, demikian pula ciptaan selalu melalui Putera karena dimensi ke-”anak”-annya. Inilah alasan Boff mengapa ia menyatakan bahwa ciptaan memiliki ciri *perikhoretis*. Ia juga mengungkapkan bahwa ciptaan adalah sakramen agung Sang Trinitas, karena ciptaan menggambarkan Bapa.

Tritunggal Mahakudus adalah misteri sakramental. Sebagai sakramen, Trinitas mengkomunikasikan Diri-Nya, sedangkan sebagai misteri, Trinitas tetap merupakan sesuatu yang tak dikenal bagi setiap upaya pemahaman, karena misteri itu adalah Bapa, Putra, dan Roh Kudus sendiri. Misteri yang telah direnungkan selama hampir 20 abad ini akan tetap memerlukan refleksi lebih lanjut seiring perubahan zaman serta akan tetap menjadi misteri selamanya dan manusia dapat menjawab dengan bentuk iman yang paling sederhana, “Amin”.

Persekutuan *perikhoresis* dapat diaplikasikan kepada tatanan moderasi beragama yang manamencerminkan hubungan persaudaraan, di mana setiap orang mendapat tempat dan mengambil bagian satu dengan yang lain. Bapa sepenuhnya berada dalam Putra dan Roh Kudus, Putra sepenuhnya berada dalam Bapa dan dalam Roh Kudus, serta Roh Kudus sepenuhnya berada dalam Bapa dan Putra. Antara Mereka tercipta relasi yang ditandai oleh saling mewahyukan dan saling mengenal. Saling mewahyukan dan saling mengenal berarti juga menerima perbedaan. Saling menerima perbedaan dalam cinta adalah syarat persekutuan dan persatuan, sehingga persekutuan ini juga berlandaskan pada cinta. Inilah dasar yang Boff coba ungkapkan bagi utopia untuk persamaan yang menghargai perbedaan, bagi persekutuan yang sempurna, serta bagi hubungan yang adil dalam kehidupan bermasyarakat, di mana semua manusia memiliki martabat yang sama serta dihormati dalam kekhasan mereka masing-masing.

6. Persekutuan Allah Tritunggal sebagai Model Moderasi Beragama di Indonesia

Gagasan Boff mengenai persekutuan *perikhoresis* dapat menjadi model

atau teladan yang dapat diterapkan ke dalam tatanan kehidupan bermasyarakat yang ideal. Boff merefleksikan persekutuan Bapa, Putra dan Roh Kudus sebagai gambaran ideal kehidupan sosial manusia, seperti yang diimpikan oleh mereka yang ingin membarui masyarakat serta membangunnya menurut model gambaran Trinitas. Boff telah menjadikan wahyu Tritunggal Mahakudus sebagai Kabar Gembira kepada manusia yang membutuhkan pembebasan, khususnya kepada kaum miskin, karena persekutuan *perikhoresis* Allah Tritunggal berpihak pada kaum tertindas yang ingin membebaskan diri. Seruan persekutuan Trinitaris sebagai basis pembebasan sosial ini masih didengarkan untuk praktik kehidupan dewasa ini, baik dalam hidup menggereja maupun hidup bermasyarakat. Relasi antar Tiga Pribadi Allah Tritunggal ini bersifat komunikatif dan setara. Dalam konteks Indonesia, pemahaman Trinitas digunakan sebagai model moderasi beragama lewat dialog antaragama (Yohanes M. Momas, 2022:54).

Indonesia termasuk salah satu negara majemuk di mana masyarakatnya terdiri dari beraneka ragam suku, bahasa, ras, dan juga agama. **Kemajemukan ini terjalin dalam satu ikatan sebagai satu kesatuan bangsa yang utuh dan berdaulat.** Kemajemukan dalam masyarakat Indonesia di satu sisi mendatangkan banyak keuntungan, seperti pariwisata di Bali, tetapi di sisi lain juga menimbulkan perpecahan atau perselisihan seperti antaranya, diskriminasi kaum minoritas, etnosentrisme, rasisme, dan intoleransi kaum beragama. Berkenaan dengan ini, moderasi beragama dipahami sebagai cara pandang yang moderat, mengambil posisi di tengah, adil, dan seimbang dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama (Agus Sulistyono, 2022:131).

Dalam konteks kemajemukan di Indonesia, persekutuan *perikhoresis* dapat menjadi model atau teladan dalam sikap moderasi beragama yang mencerminkan persaudaraan dan mengindahkan kesetaraan. Persekutuan ini mengundang setiap manusia untuk turut ambil bagian di dalamnya dan hal ini menjadi sumber inspirasi bagi kehidupan sosial masyarakat. Persekutuan ini mengajak setiap umat beragama untuk mengatasi segala radikalisme agama yang akut, intoleran, dan fundamentalis, serta menghayati panggilan persekutuan. Timbulnya perpecahan atau perselisihan dalam konteks kemajemukan di Indonesia sangat bertentangan dengan sebagaimana yang digambarkan Boff dalam persekutuan *perikhoresis*. Persekutuan ini mengajarkan setiap orang untuk menghormati perbedaan sesamanya, mengindahkan sikap saling berbagi rasa, keadilan bagi kaum minoritas maupun mayoritas, serta menjunjung sikap bertoleransi. Kemajemukan masyarakat di Indonesia yang terdiri dari bermacam-macam suku, bahasa daerah, ras, atau agama, seharusnya tidak menjadi akar perselisihan atau pun perpecahan jika berkiblat pada model persekutuan ini.

Dalam hal ini, Boff mengatakan bahwa hanya persekutuan dengan Allah dan persaudaraan yang universal, sebuah masyarakat dapat dikatakan menjadi sakramen persekutuan Trinitas. Artinya bahwa kemajemukan di Indonesia dapat menjadi sakramen Trinitas yang menghadirkan persatuan di tengah perbedaan, terlepas dari agamanya.

Apabila dikaitkan dengan makna *Perikhoresis* Allah Tritunggal, kelompok ekstremisme, intoleransi, dan fundamentalisme tak akan pernah dapat memperoleh dasar untuk melegitimasi ambisinya untuk bertindak semena-mena. Hal tersebut dikarenakan ketunggalan Allah dalam *Perikhoresis* tidak merupakan ketunggalan dari prinsip yang tunggal, melainkan kesatuan dari Pribadi-Pribadi Ilahi, yakni Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Mereka hidup dalam persekutuan yang penuh di antara Mereka. Keunikan seorang Pribadi tak pernah menjadi alasan untuk memberi tempat yang lebih tinggi kepadanya dari yang lain. Persekutuan ini mengajarkan satu di dalam yang lain, satu dari yang lain, satu untuk yang lain, satu dengan yang lain, sehingga menghapus figur seorang penguasa tunggal alam semesta serta menghancurkan dasar bagi terbentuknya kekuasaan otoriter.

Bangsa Indonesia memiliki semboyan yang berbunyi, *Bhinneka Tunggal Ika*. Semboyan yang secara harafiah berarti “*beraneka ragam tetapi tetap satu jua*” ini dilatarbelakangi oleh konteks kemajemukan dan keberagaman budaya, ras, bahasa, dan agama yang terdapat di berbagai pulau di seluruh Indonesia. Melalui semboyan ini, tampak bahwa Indonesia dari semula sudahberupaya menjadi satu bangsa dan satu Tanah Air di tengah segala kemajemukannya. Untuk mencapai nilai luhur tersebut, semboyan ini menjadi pijakan bagi setiap masyarakat Indonesia untuk selalu menjunjung tinggi sikap saling bertoleransi di tengah kemajemukan agar dapat terhindar dari segala bentuk perpecahan ataupun perselisihan (Amalia Dwi Pertiwi & Dinie Anggraeni Dewi, 2021:218). Oleh karena itu, *Bhinneka Tunggal Ika* merupakan prinsip persatuan serta falsafah hidup sebagai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Hal ini juga senada dengan apa yang digagas oleh Boff. Baik gagasan Boff mengenai persekutuan Allah Tritunggal maupun *Bhinneka Tunggal Ika*, keduanya sama-sama memberi penekanan pada persatuan di tengah perbedaan. Persekutuan *perikhoresis* menekankan relasi dari Tiga Pribadi Ilahi yang berbeda tetapi satu di dalam yang lain serta saling resap yang penuh antar Pribadi, dan *Bhinneka Tunggal Ika* menekankan persatuan di tengah perbedaan. Meskipun dilatarbelakangi oleh dua konteks yang berbeda, kedua hal ini sama-sama mengupayakan sikap saling bertoleransi serta saling mengindahkan kesetaraan satu dengan yang lain agar segala macam bentuk perbedaan atau kemajemukan tidak menjadi penghalang bagi persatuan.

Tujuannya sudah tentu jelas, yakni utopia untuk persamaan yang menghargai perbedaan serta hubungan yang adil dalam kehidupan bermasyarakat. Kemajemukan atau keanekaragaman yang ada di Indonesia tidak boleh dipandang sebagai akar dari perselisihan atau perpecahan (Sri Nararia Anggita Damayanti, 2021). Dengan demikian, kemajemukan masyarakat di Indonesia seharusnya bukan menjadi alasan untuk berkonflik. Masyarakat Indonesia seharusnya mengakui dengan bangga akan kemajemukannya serta turut memperjuangkan nilai-nilai persatuan di tengah perbedaan dengan sikap saling bertoleransi, sebagaimana dilandaskan dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika (Rizki Avuan, Dkk, 2020:19). Dalam hal ini, moderasi beragama yang dicerminkan oleh persekutuan Allah Tritunggal menurut Boff, relevan untuk konteks Indonesia.

Pada dasarnya dalam hidup bersama, manusia tidak dapat menghendaki untuk hidup bersama mereka yang memiliki latar belakang, pemikiran, suku, maupun agama yang sama dengan kita. Hidup bersama selalu mengandaikan adanya perbedaan, bahkan saudara kembar sekalipun memiliki perbedaan antara keduanya. Tetapi perbedaan itu hendaknya tidak dipandang sebagai penghalang bagi persatuan. Hal yang perlu ditekankan dalam hidup berkomunitas adalah dituntutnya sikap saling solidaritas satu dengan yang lain sebagai sikap menerima perbedaan. Kembali lagi kepada gagasan Boff bahwa pada dasarnya segenap ciptaan adalah sakramen agung Sang Trinitas. Bapa mencipta melalui Putra dan dalam Roh Kudus. Hal ini berarti melalui Roh Kudus, ciptaan diintegrasikan pula dalam dimensi persekutuan Trinitaris. Rohlah yang menyatukan keberagaman dalam persekutuan. Persekutuan ini mengajak setiap manusia untuk mengatasi segala egoisme serta menghayati panggilan persekutuan. Dengan memberikan akses partisipasi dan persekutuan kepada semua anggotanya, sebuah komunitas menjadi sesuai dengan semangat Trinitaris yang diwarnai dengan keadilan dan kesetaraan di tengah perbedaan.

Persekutuan Allah Tritunggal menginspirasi umat beragama untuk memperkuat rasa persatuan dan toleransi dalam realitas Indonesia yang majemuk. Kesatuan Allah Tritunggal ini tidak hanya untuk diri-Nya sendiri, tetapi juga mengundang orang lain untuk bersatu dengan-Nya. Dengan membangun dialog yang hidup dan dinamis, orang dapat meningkatkan kesadaran publik akan peran masing-masing komponen dalam mencapai kesejahteraan yang saling menghormati dan hidup berdampingan (Nico Syukur Dister, 2008:176). Inilah yang sumbangan persekutuan Allah Tritunggal menurut Leonardo Boff bagi moderasi beragama di Indonesia. Seruan persekutuan Allah Tritunggal ini masih relevan untuk praktik kehidupan dewasa ini (Eugenius Ervan Sardono, dkk., 2021:185).

7. Simpulan

Leonardo Boff menjelaskan relasi persekutuan Allah Tritunggal dengan istilah *perikhoresis*. *Perikhoresis* dapat dimaknai tiap Pribadi berada satu dalam yang lain, satu dari yang lain, satu sama lain, dan satu untuk yang lain. Apabila *perikhoresis* ini dikenakan pada persekutuan Allah Tritunggal maka dapat dimaknai sebagai relasi timbal balik yang abadi dan saling meresapi dalam persekutuan di mana satu Pribadi berada dalam Pribadi yang lain dan masing-masing Pribadi menempati ruang yang sama serta saling mengisi dengan kehadiran-Nya. Kemajemukan dalam masyarakat Indonesia dapat menimbulkan perpecahan atau perselisihan seperti antaranya, diskriminasi kaum minoritas, etnosentrisme, rasisme, dan intoleransi kaum beragama. Persekutuan *perikhoresis* Allah Tritunggal dapat menjadi model atau teladan dalam sikap moderasi beragamayang mencerminkan persaudaraan dan mengindahkan kesetaraan yang relevan dengan konteks di Indonesia. Persekutuan Allah Tritunggal menginspirasi umat beragama untuk memperkuat rasa persatuan dan toleransi dalam realitas Indonesia yang majemuk. Kesatuan Allah Tritunggal ini tidak hanya untuk diri-Nya sendiri, tetapi juga mengundang orang lain untuk bersatu dengan-Nya. Dengan membangun dialog yang hidup dan dinamis, orang dapat meningkatkan kesadaran publik akan peran masing-masing komponen dalam mencapai kesejahteraan yang saling menghormati dan hidup berdampingan. Inilah yang sumbangan persekutuan Allah Tritunggal menurut Leonardo Boff bagi moderasi beragama di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Abidin, Achmad Zainal (2021), "Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Permendikbud No. 37 Tahun 2018". *Jurnal Inovasi dan Riset akademik*, Vol. 2, No. 5, <https://doi.org/10.47387/jira.v2i5.135>.
- Bala, Kristoforus(2020), "Allah Tritunggal: Allah Yang Bersahabat." *Seri Filsafat Teologi* Vol. 30 No. 29, <https://doi.org/10.35312/serifilsafat.v30i29.27>.
- Boff, Leonardo (1988), *Holy Trinity, Perfect Community*. Diterjemahkan oleh Philip Berryman, Maryknoll: Orbis Books.
- Boff, Leonardo (2004), *Allah Persekutuan: Ajaran tentang Allah Tritunggal*. Diterjemahkan oleh Georg Kirchberger dan Aleksius Armanjaya, Maumere: Penerbit Ledalero.
- D. Fadjar Tedjo Soekarno (2022), "Penguatan Moderasi Beragama", dalam Tim Komisi Hak KWI, *Moderasi Beragama Perspektif Katolik*, Jakarta: Obor.

- Damayanti, Sri Nararia Anggita (2021), "Kemajemukan Indonesia," dalam Kompasiana, <https://www.kompasiana.com/anggitamayanti/584910bdb79373bb11d634d/kemajemukanindonesia>, diakses pada 17 Maret 2021.
- Dister, Nico Syukur (2015), *Teologi Trinitas dalam Konteks Mistagogi*, Yogyakarta: Kanisius.
- Eugenius Ervan Sardono, dkk. (2021), "Relevansi Konsep Persekutuan Perikhoesis Allah Tritunggal menurut Leonardo Boff bagi Kehidupan Sosial-Politik", Vol 10. No 2, <https://doi.org/10.24071/jt.v10i2.3999>.
- Gultom, Oskar (2022), "Moderasi Beragama: Cara Pandang Moderat Mengamalkan Ajaran Agama di Indonesia dalam Perspektif Fenomenologi Agama," *Perspektif*, 17(1), 35–49, <https://adityawacana.id/ojs/index.php/jpf/article/view/149>.
- Jalil, Abdul (2021), "Aksi Kekerasan Atas Nama Agama: Telaah terhadap Fundamentalisme, Radikalisme, dan Ekstremisme". *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*, Vol. 9, No. 2, <https://doi.org/10.24042/klm.v8i2.221>.
- Kurnia, Yuangga Y (2017), "Fenomena Kekerasan Bermotif Agama di Indonesia". *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 15, No. 2, <http://dx.doi.org/10.21111/klm.v15i2.1494>.
- Mirsel, Robert (2022), "Kebebasan Beragama di Indonesia dalam Perspektif Hak Asasi Manusia". *Jurnal Ledalero*, Vol. 21, No. 1, <http://dx.doi.org/10.31385/jl.v21i1.269.51-69>.
- Momas, Yohanes M. (2022), "Trinitas: Model dan Landasan Moderasi Beragama", dalam Tim Komisi Hak KWI, *Moderasi Beragama Perspektif Katolik*, Jakarta: Obor.
- Pasi, Gregorius (2020), "Relasionalitas 'Aku' Dan 'Engkau' Dalam Masyarakat Indonesia Yang Majemuk Sebagai Gambaran Dari Relasionalitas Trinitas." *Studia Philosophica et Theologica* 20 (2):103–26, <https://doi.org/10.35312/spet.v20i2.189>.
- Pertiwi, Amalia Dwi & Dinie Anggraeni Dewi (2021) "Implementasi Nilai Pancasila Sebagai Landasan Bhinneka Tunggal Ika", Vol. 5, No.1, <https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1450>.
- Rizki Avuan, Dkk. (2020), "Pengaruh Efektivitas Pembelajaran Bhineka Tunggal Ika Terhadap Angka Rasisme Dan Diskriminasi Di Indonesia 2019", *Jurnal Penelitian Agama*, Vol 6. No. 1.

- Sansom, Dennis L. (2020), “The Perichoresis of The Trinity Overcoming The Moral Gap and The Theological Foundations of Christian Ethics”, *Philosophy & Theology*, 32:1&2, <https://doi.org/10.5840/philtheol2021714138>.
- Slobodan Stamatoviæ (2016), “The Meaning of Perichoresis”, *Open Theology* Vol. 2, No. 1, <https://doi.org/10.1515/opth-2016-0026>.
- Sulistyo, Agus (2022), “Moderasi Beragam itu Merayakan Perbedaan”, dalam Tim Komisi Hak KWI, *Moderasi Beragama Perspektif Katolik*, Jakarta: Obor.
- Susanto, Mikail Endro (2022), “Moderasi Beragama”, dalam Tim Komisi Hak KWI, *Moderasi Beragama Perspektif Katolik*, Jakarta: Obor.
- Tapingu, Joni (2021), “OPINI: Moderasi Beragama sebagai Perikat dan Pemersatu Bangsa” dalam <https://www.iainpare.ac.id/moderasi-beragama-sebagai-perikat/>. Diakses pada 27Oktober 2022.
- Thompson, Thomas Robert (1996), *Imitatio Trinitatis: The Trinity as social model in the theologies of Jürgen Moltmann and Leonardo Boff*. Diss. Princeton Theological Seminary.